

KITAB TA'LIM *al-MUTA'ALLIM*
(Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre)



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Disusun Oleh:
Muhamad Regik Surya Firdaus
NIM: 19105010070

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1161/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : KITAB TA'ALIM *al-MUTA'ALLIM* (Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD REGIK SURYA FIRDAUS
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010070
Telah diujikan pada : Rabu, 31 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6089795ac5094



Penguji II

Muhammad Fathkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6620481a208eef



Penguji III

Muhammad Arif, S.Fil. I, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 668003a3da1a2



Yogyakarta, 31 Juli 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmuniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6699a5290e20

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen: Prof. Dr. H. Zuhri, M.Ag.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muhamad Regik Surya Firdaus

Lamp.: -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhamad Regik Surya Firdaus

NIM : 19105010070

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

(Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Juli 2024

(Pembimbing)

Prof. Dr. H. Zuhri, M.Ag.

NIP. 19700711 200112 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Regik Surya Firdaus

NIM : 19105010070

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Kitab Ta'lim al-Muta'allim (Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre)**" adalah asli, hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 Juli 2024 M

Yang menyatakan,


Muhamad Regik Surya Firdaus
19105010070



MOTTO

“Manusia bebas untuk bisa makan sepuasnya, agar mereka bisa bahagia”

(Monkey D. Luffy)

“Kebebasan manusia menentukan hidupnya melalui pilihan dan tanggung jawab setiap individunya”

(Jean Paul Sartre)

وَمَنْ وَجَدَ لَذَّةَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ بِهِ قَلَّمَا يَرْغُبُ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ.

“Barang siapa dapat merasakan lezatnya ilmu dan nikmatnya mengamalkannya, maka dia tidak akan begitu tertarik dengan harta yang dimiliki orang lain”

(Syekh Imam Zarnuji)



PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini sepenuhnya untuk adek Alm. Muhammad Syifa' Rahmatullah, sosok yang telah memberikan begitu banyak inspirasi, dukungan, dan semangat yang tiada henti. Syifa' adalah sosok teladan yang dengan ketulusan hati selalu mendorong penulis untuk terus berusaha dan tidak pernah menyerah. Dalam setiap langkah dan proses penulisan skripsi ini, kenangan akan kebaikan dan pengorbanannya selalu menjadi motivasi yang kuat. Penulis berharap, dengan mempersembahkan karya ini, segala kebaikan dan amal perbuatan Alm. Muhammad Syifa' Rahmatullah dapat menjadi motivasi yang menuntun setiap langkah dalam meraih cita-cita dan mimpi, serta menjadi pengingat akan nilai-nilai kebaikan yang dia berikan sebagai seorang adek yang berbakti kepada orang tua semasa hidupnya. Semoga Allah SWT mengampuni dosa-dosanya dan mendapatkan syafaat nabi Muhammad SAW di hari kiamat nanti sebagai umat yang wafat dengan khusnul khatimah, Amin.



ABSTRAK

Masalah dalam diskursus etika muncul ketika manusia merasa bebas. Etika mempelajari prinsip-prinsip moral yang membatasi kebebasan berperilaku dan berfungsi sebagai panduan standar perilaku. Dalam belajar dan mengajar, etika diperlukan untuk proses pengetahuan dan pembentukan karakter. Di antara refensi etika pembelajaran yang menjadi rujukan di kalangan masyarakat pembelajar di Indonesia adalah kitab "*Ta'lim alMuta'allim*" karya Imam Zarnuji. Kitab ini membahas etika belajar-mengajar dan bagaimana kesadaran diri menjadi energy kekuatan pengembangan diri ke depan. Persoalannya, apakah kitab ini membatasi kebebasan pembelajaran atau sebaliknya? Dengan atau tanpa prinsip kebebasan dan kesadaran diri ini bisa ditelaah dari perspektif eksistensialisme Sartre.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami realitas subjektif dengan pendekatan induktif. Peneliti mengeksplorasi data dengan objektif untuk mendalami perspektif yang terkandung di dalamnya. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis dan mengurai pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre secara sistematis, memudahkan pemahaman konsep yang kompleks. Analisis isi dipakai untuk mengidentifikasi karakteristik dan makna dalam teks, sementara metode interpretasi digunakan untuk menafsirkan data dan menghasilkan pemikiran baru, berdasarkan bukti-bukti objektif yang relevan dengan eksistensialisme Sartre dalam konteks kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Menurut perspektif Sartre dalam "*Ta'lim al-Muta'allim*", terdapat prinsip kebebasan dan tanggung jawab manusia. Setiap tindakan pelajar dalam mencari pengetahuan memiliki kesadaran yang tidak dipengaruhi lingkungan eksternal. Tanggung jawab sebagai etika atau akhlak dapat membentuk karakter melalui pilihan individu dari sarana yang disediakan oleh Imam Zarnuji. Hal tersebut memungkinkan individu mencapai makna dan tujuan hidup mereka. Kebebasan diperoleh melalui esensi otonomi manusia dan penolakan untuk tunduk pada kesetiaan atau pengabdian, memungkinkan pelajar mengembangkan pengetahuan dengan kebebasan yang menjadi eksistensinya. Sartre dan Imam Zarnuji memiliki pendekatan yang berbeda terhadap kebebasan. Sartre fokus pada kebebasan individu, sementara Imam Zarnuji menekankan tanggung jawab sosial. Meskipun berbeda, keduanya memberikan wawasan tentang kesadaran manusia dan kontribusi kepada masyarakat. Dalam kebebasan metafisik, keduanya menekankan kebebasan individu, tetapi tujuannya berbeda: untuk ketaatan kepada Tuhan menurut Imam Zarnuji dan eksistensi autentik yang independen. Namun, dalam kebebasan etis, keduanya setuju bahwa kebebasan dalam belajar penting. Pendidikan harus menguatkan sisi eksistensialisme manusia, menurut Sartre. Dalam konteks pembelajaran keislaman, sebagaimana tercermin dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, tidak ada pembatasan kebebasan bagi pembelajar untuk menentukan pilihan subjek kajian, pola pembelajaran, dan visi-misi pembelajaran selama bisa dipertanggung jawabkan, ada alasan yang logis-rasional dan landasan sesuai dengan ajaran dan prinsip keyakinan teologis-nya.

Kata Kunci: *Ta'lim al-Muta'allim*, Etika, Pendidikan Islam, Eksistensialisme, Imam Zarnuji

ABSTRAC

Problems in ethical discourse arise when humans feel free. Ethics studies the moral principles that limit freedom of behavior and serves as a guide for standards of conduct. In learning and teaching, ethics is necessary for the process of knowledge and character building. Among the references of learning ethics among the learning community in Indonesia is the book "Ta'lim alMuta'allim" by Imam Zarnuji. This book discusses the manners of teaching and learning and how self-awareness becomes the energy for future self-development. The question is, does this book limit the freedom of learning or vice versa? With or without the principle of freedom and self-awareness, this can be examined from the perspective of Sartre's existentialism.

This research uses qualitative methods to understand subjective reality with an inductive approach. The researcher explores the data objectively to explore the perspectives contained therein. Descriptive method is used to analyze and unravel Jean Paul Sartre's existentialism thoughts systematically, facilitating the understanding of complex concepts. Content analysis is used to identify the characteristics and meanings in the text, while the interpretation method is used to interpret the data and generate new thoughts, based on objective evidence relevant to Sartre's existentialism in the context of Ta'lim al-Muta'allim.

According to Sartre's perspective in "Ta'lim al-Muta'allim", there are principles of human freedom and responsibility. Every student's action in seeking knowledge has a consciousness that is not influenced by the external environment. Responsibility as ethics or morals can shape character through individual choice of the means provided by Imam Zarnuji. It enables individuals to achieve the meaning and purpose of their lives. Freedom is gained through the essence of human autonomy and the refusal to submit to loyalty or devotion, allowing the learner to develop knowledge with the freedom that comes into existence. Sartre and Imam Zarnuji have different approaches to freedom. Sartre focuses on individual freedom, while Imam Zarnuji emphasizes social responsibility. Although different, both provide insights into human consciousness and contribution to society. In metaphysical freedom, both emphasize individual freedom, but the goal is different: for obedience to God according to Imam Zarnuji and independent authentic existence. However, in ethical freedom, both agree that freedom in learning is important. Education should strengthen the existentialist side of man, according to Sartre. In the context of Islamic learning, as reflected in Ta'lim al-Muta'allim, there is no restriction on the freedom of the learner to determine the choice of subject of study, the pattern of learning, and the vision-mission of learning as long as it can be accounted for, there is a logical-rational reason and foundation in accordance with the teachings and principles of his theological beliefs.

Keyword: *Ta'lim al-Muta'allim, ethics, Islamic education, existentialism*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Kitab *Ta’lim al-Muta’allim* (Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre)**. Semoga bisa memberikan kebermanfaatan bagi pembaca, sehingga memperoleh pemahaman serta wawasan dengan lebih baik.

Shalawat dan Salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari kesempurnaan agama Islam menuju masa pencerahan yang kaya akan intelektual. Berkat ajaran dan keteladanan beliau, umat manusia dapat menempuh jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak mungkin bisa terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan, dukungan, dan bimbingan akademik maupun di luar itu. Sumbangan yang diberikan di antaranya berupa ide, pengetahuan, semangat, motivasi, serta berbagai macam kritik, saran dan masukkan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A, beserta segenap seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, M.A, berserta seluruh jajarannya.
3. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag, M.Hum, berserta seluruh jajarannya.
4. Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Bapak Novian Widiadharma, S.Fil, M.Hum, selaku dosen yang saya kagumi.
5. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Dr. Muhammad Taufik Mandailing, S.Ag, M.A, yang telah membimbing selama perkuliahan berlangsung.
6. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Prof. Dr. H. Zuhri, M.Ag, yang telah membimbing skripsi saya sampai bisa menyelesaikannya dengan baik hingga akhir.
7. Segenap Dosen, Guru, Tata Usaha, dan Karyawan di seluruh lingkungan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang memberikan saya banya pembelajaran

berupa pengetahuan dan wawasan, pengalaman dan arahan, baik semasa aktif perkuliahan di dalam kampus maupun di luar kampus.

8. Kepada kedua orang tua saya: Bapak Inuk Mukhlishin dan Ibu Jumiati, yang jika bukan karena jasa mereka mendidik dan memberi dukungan semangat dan do'a yang tak terhitung, saya tidak akan bisa mencapai posisi saat ini.
9. Kepada adik-adik saya khususnya, Alm. Ahmad Syifa' Rahmatullah, Muhammad Reihan Azzuma, Nur Khilmiatus Sa'adah, dan seluruh keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan dorongan semangat dan menemani selama penggerjakan skripsi ini.
10. Kepada seluruh teman-teman Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif (IKAPPAM) Denanyar Jombang, Komisariat Yogyakarta, yang telah memberikan banyak pembelajaran dan pertolongan selama menempuh pendidikan.
11. Kepada teman-teman jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah berjuang bersama selama proses belajar diperkuliah. Dan juga teman-teman yang lain yang tidak penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih telah banyak membantu dan maaf bila merepotkan selama penggerjakan.

Dengan berakhirnya penulisan skripsi ini, penulis berharap bahwa karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik di bidang terkait. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 31 Juli 2024

Muhamad Regik Surya Firdaus

19105010070

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRAC	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	17
1. Jenis penelitian	17
2. Pengumpulan Data.....	17
3. Sumber Data	18
4. Metode Analisis Data	19
a. Metode Deskriptif.....	19
b. Metode Analisis.....	19
c. Metode Interpretasi.....	20
H. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II KITAB <i>TA'LIM al-MUTA'ALLIM</i> DAN EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE	22
A. Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	22
1. Telaah Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	22
a. Penjelasan Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> Mengenai Perilaku Rendah Hati (Tawaduk) ...	23
b. Kajian Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dalam Membentuk Sifat Rendah Hati (Tawaduk) .	25
2. Sejarah Imam Zarnuji	26

B. Eksistensialisme Jean Paul Sartre	28
1. Riwayat Hidup	28
2. Karya - Karya	30
a. Bidang Psikologi dan Filsafat	30
b. Bidang Sastra	31
3. Pemikiran Eksistensialisme Jean Paul Sartre	32
4. Poin - Poin Eksistensialisme Jean Paul Sartre	32
a. <i>Being and Nothingness</i> (Ada dan Ketiadaan)	33
b. Kebebasan Manusia	37
c. Eksistensi Mendahului Esensi	41
d. Eksistensialisme dan Humanisme	43
BAB III DIMENSI EKSISTENSIALISTIK DALAM KITAB <i>TA'LIM al-MUTA'ALLIM</i> ..	45
A. Latar Belakang Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	45
B. Fakta - Fakta Eksistensialistik Dalam Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	46
1. Kebebasan dalam Proses Belajar	47
2. Proses Penerapan Ilmu	61
3. Konsep Mendapatkan Keberkahan	65
BAB IV ANALISIS PERSPEKTIF EKSISTENSIALISTIK	68
A. Analisis Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> Menurut Eksistensi Jean Paul Sartre	68
B. Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	76
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin di dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin dari keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987. Pedoman tersebut ialah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
'	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ز	Zal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ሱ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ሱ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ሱ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ሱ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„„„	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	a	a
ـ	Kasrah	i	i
ـ	Dhammah	u	u

Contoh: گتب : kataba

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ ـ	fathah dan ya	ai	a dan i

ـف	fathah dan wau	au	a dan u
----------	----------------	----	---------

Contoh: گف : kaifa

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـا	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـو	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قَلَ : qīlā

يَقُولُ : yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Contoh: رَوْضَةً : rauḍatu

2. Ta marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contoh: رَوْضَةً : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالُ : raudah al-afāl

5. Syaddah

Syaddah atau *tasydid* adalah transliterasi yang dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh رَبَّنَا : rabbanā, نَازِلٌ : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لـ. Transliterasi kata sandang ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah, yaitu yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang.

Contoh: الشِّفَاءُ : asy-syifā“

- Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah, yaitu yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contoh: الْقَلْمَنْ : al-qala

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pengetahuan sosial kemasyarakatan, persoalan etika merupakan suatu masalah utama buat manusia. Dalam Islam, perihal kesadaran baik dan buruk dalam diri manusia bukan saja merupakan fitrah manusia namun juga tuntutan agama untuk mengetahuinya. Manusia memahami sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk. Jelasnya, perihal suatu kebaikan dan keburukan itu tidak semata didapatkan dari pengalaman, tetapi juga sudah di-fitrahkan ada dari dalam diri manusia sejak dalam kandungan karena bersama tumbuh kembang manusia, tumbuh pula pemahaman dan pengetahuan manusia melalui nalar atau akalnya.¹ Pandangan filosofis dan Islam atas pengetahuan dan tindakan yang dilakukan dengan sadar telah melahirkan berbagai pendapat atau aliran, khususnya dalam konteks aliran atau madhab etika. Sebaliknya, diskursus etika atau moral justru memunculkan permasalahan ketika manusia menganggap dirinya itu bebas, dan manusia mempunyai potensi ketika kebebasan itu ada dalam diri manusia. Kesadaran sangat penting karena pengetahuan disebut etis ketika berasal dari pertimbangan rasional yang independen, sehingga tindakan berdasarkan pengetahuan itu dilakukan dengan kesadaran, tanpa paksaan, dan secara sukarela.² Manusia terlihat sebagai makhluk yang bebas dan eksis, artinya manusia selalu berusaha menentukan nilai kualitas terhadap dirinya dan mencapai kepribadian melalui pengetahuan dan perbuatan berlandaskan kesadaran dan kebebasannya. Maka ini termasuk dalam segi eksistensialisme yang ditegaskan.

Eksistensialisme adalah cabang filsafat yang melihat masalah fenomenal dengan menekankan pada eksistensi pandangannya secara relative moderen dalam filsafat. Eksistensialisme menekankan eksistensi membuat manusia menghadapi realitas dunia yang berbeda dari benda-benda. Eksistensialisme tentu menolak objektivitas dan impersonalitas, karena apabila keterlibatan objektif dan impersonal dapat mempengaruhi manusia menjadikan kehidupan yang tidak bermakna. Maka perlunya eksistensi menekankan pada penolakan objektif dan impersonal agar berlaku pada manusia sehingga memiliki kebebasan dan rasa tanggung jawab yang tidak terdapat pada benda-benda. Manusia mempunyai perbedaan dengan materi baik secara wujud maupun secara komunikasi, karena materi mempunyai

¹ M. Yatimin Abdulloh, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3.

² Siti Taurat Aly, *Pengantar Etika Islam* (Solo: CV. Diponegoro, 1990), h. 20.

wujud yang berbeda dan tidak dapat melakukan komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Materi berlandaskan pada ketidaksadaran akan dirinya sendiri yang berbeda dengan manusia yang sadar bahwa manusia berada bersama dengan manusia yang lainnya sama sederajat. Benda-benda materi tidak akan bermakna jika tidak ada manusia.³

Filsafat Barat mempunyai salah satu tokoh pelopor aliran Eksistensialisme yaitu Jean Paul Sartre yang berasal dari Prancis. Dalam pernyataannya, Sarte menggarisbawahi bahwa eksistensi lebih dulu dibandingkan dengan esensi. Pernyataan itu mengkhususkan pada hakikat manusia melalui eksistensinya. Sartre menyatakan bahwa manusia tidak mempunyai apa-apa saat terlahir di dunia. Mengacu pada kebebasan manusia sebagai landasan, manusia bebas memilih dan menentukan sikap yang nantinya akan dipertanggungjawabkan sendiri. Namun, kebebasan bukan berarti lepas dari kewajiban. Jika manusia telah memilih jalan hidupnya sendiri maka hal itu untuk menunjukkan eksistensinya. Eksistensialisme Sartre menentukan manusia merupakan individu yang bebas dalam segala hal yang menyangkut tindakannya. Sesuai dengan aliran eksistensialisme, manusia memiliki kemampuan dan keistimewaan setiap pada individunya untuk melakukan suatu hal yang terbaik baginya sehingga manusia bisa eksis dan berkembang sesuai tindakan yang dilakukan. Dalam bukunya *L'Existentialism et un humanism (Existentialism and Humanisme)* yang dipublikasikan pada tahun 1946 membicarakan alam, bentuk-bentuk eksistensinya (*being*).

Dalam pendapatnya, manusia tidak memiliki “watak manusia”, maksudnya watak tersebut merupakan sebuah konsep yang telah ditemukan dalam diri manusia. Apabila terdapat watak manusia, maka setiap orang merupakan sebuah konsep universal, sehingga manusia yang tidak mempunyai adab, manusia materialisme, manusia yang borjuis, semua memiliki definisi dan nilai kualitas yang serupa.⁴ Manusia harus menyusun untuk membentuk dirinya agar dapat diketahui esensinya supaya bisa terdefinisikan. Sartre mengatakan bahwa jika seseorang memandang dengan baik maka seluruh realitas dan manusia itu sendiri adalah *amorph* (tanpa tujuan, tanpa aturan, tanpa warna). Dapat dianggarkan bahwa seakan manusia tidak bisa berfikir, tidak bisa mengerti, tidak bisa mendefinisikan. Menurut penulis bahwa pernyataan Sarter ini kurang benar, paling tidak manusia mempunyai ketentuan dimana manusia bisa mengerti, berfikir, dan manusia mempunyai tujuan hidup. Ketentuan itulah tidak bisa hilang sebagaimana manusia memandang jika memiliki dorongan untuk mencari arti dan

³ Lailatu Rohmah, “EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan Eksistensialisme Dalam Pendidikan” 5, no. 1 (2019): 2614–0217.

⁴ Eko Ariwidodo and Nasrulloh, “Pendidikan Humanisme Jean-Paul Sartre,” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2022): 233–49, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.303>.

tujuan yang fundamental, yang terpokok, yang terahkir, yang menjadi tujuan dari semua tujuan.⁵

Manusia menganggap eksistensi yang tidak terdefinisikan, karena eksistensi menjadikan untuk memulai kehidupan dari yang tidak berarti hingga menjadikan hidupnya berarti, manusia bisa untuk merencanakan hidupnya, begitu pandangan seorang yang memandangan dirinya bereksistensi. Sebagaimana perkataan Sartre; “*Man is nothing else but that which he makes of himself*”,⁶ yaitu manusia tidak berarti tanpa perbuatannya sendiri. Kehidupannya sendiri membuat manusia menemukan makna sejauh dia mewujudkan potensinya sendiri sesuai kumpulan dari tindakannya untuk menentukan esensi. Akan tetapi eksistensialisme menyadari keterbatasan manusia dalam mencapai pengetahuan yang mutlak dan definitif oleh perspektifnya yang terbatas dan keterbatasan alat penginderaannya.⁷ Sebagaimana pernyataan di atas bahwa eksistensinya Sartre menganggap kebebasan manusia bersifat absolut akan tetapi memiliki beberapa pertimbangan berupa keterbatasan dalam diri manusia dan manusia harus mempertanggung jawabkan atas perbuatannya itu membuat manusia memerlukan etika untuk diperbuat secara baik jika setiap individu memiliki kesadaran.

Peran etika sangat penting terutama dalam agama Islam, karena merupakan ilmu yang sudah diwariskan oleh intelektual Muslim. Secara teologis dan historis, etika merupakan fungsi untuk mengawasi dan memimpin upaya umat Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸ Bentuk dari etika Islam merupakan sebagai dukungan kepada baginda Rasullah Muhammad saw yang telah berhasil menyampaikan dakwah sebagai tujuan mulia bagi umatnya. Etika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari macam-macam prinsip moral dan nilai-nilai untuk membatasi kebebasan manusia dalam berperilaku dengan orang lain disekitarnya. Etika juga dipergunakan untuk pemandu standart perilaku yang dianggap baik dan buruk secara konteks fenomenal tertentu. Seperti halnya etika belajar dan mengajar memerlukan panduan supaya mengerti bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Belajar sebagai kegiatan manusia merupakan aktivitas yang membutuhkan norma-norma moral tentang bagaimana seharusnya manusia belajar dalam pembentukan karakter dan ciri khas manusia yang demikian unik, disisi lain etika sebagai ilmu pemikiran manusia mengetahui baik dan buruk sangat diperlukan untuk merefleksikan kegiatan belajar manusia.⁹

⁵ Mahmuddin Siregar, “Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre,” *Yurisprudentia* 01 No. 02 (2015): 30–46.

⁶ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), h. 132.

⁷ Helmiyatunnisa Fauziyah and Nadia Ayuna, “Eksistensialisme Dalam Filsafat Ilmu : Hubungan Antara Manusia Dan Pengetahuan,” 2022, 713–24.

⁸ Journal Islamic Education et al., “Pandangan Dalam Islam Tentang Akhlak Dan Etika” 1 (2023): 85–93.

⁹ Usman Sutisna, “Etika Belajar Dalam Islam,” *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2020): 49–58.

Imam Zarnuji memperkenalkan metode pembelajaran modern yang menempuh disiplin ilmu pengetahuan hingga kini masih dipergunakan pada lembaga pendidikan semacam pondok pesantren, yaitu “*Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Thariq Al-Ta’allum*” karya Imam Zarnuji. Kitab karangan Imam Zarnuji dipandang sebagai salah satu tokoh intelektual Muslim tertua yang secara khusus berfokus membahas tentang metode belajar. Beliau menuangkan pemikiran dan pengalamannya tentang bagaimana seseorang Muslim semestinya berhasil belajar dalam sebuah metode belajar, karena pada saat berkembangnya pendidikan di era Imam Zarnuji terjadi kesesatan kepada seorang pelajar yang mencari ilmu yang tidak dapat mengambil kebermanfaatan dan keberkahan yang dipelajarinya. Kitab ini perlu dikaji ulang karena pemikirannya masih relevan hingga sekarang diterapkan pada praktik pendidikan. Kemanfaatan nilai-nilai dan ide tentang belajar yang berlaku secara umum perlu dikaji secara rasional, kritis, mendasar dan sistematis.¹⁰ Penjelasan di dalam kitab ini khusus pada etika ilmu pendidikan dan berpengaruh sekali dalam agama Islam sebagai pegangan bagi murid untuk belajar. Karena secara umum dari banyaknya bab yang ditulis dalam kitab ini membahas tentang etika metode belajar. Maka penulis akan membahas salah satu dari beberapa fasal dan beberapa bab di dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* karangan Imam Zarnuji.

Seperti halnya di dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* pada fasal ke-4 yaitu menjelaskan tentang cara mempergunakan ilmu, memanfaatkan guru, kitab, menghormati teman, larangan duduk terlalu dekat dengan guru, serta menjelaskan akhlak tercela. Hal ini akan menjadi relevan apabila ditarik dengan teori Sartre yaitu teori kebebasan manusia dan *being for itself* (ada untuk dirinya) atau bisa disebut ada yang berkesadaran dan beberapa teori lainnya yang cukup relevan. Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa eksistensialisme Sartre menganggap manusia memiliki kebebasan dalam tindakan dan ada yang berkesadaran. Berbeda dengan eksistensi Muhammad Iqbal dalam Islam yang bercorak teistik dalam gagasan filsafat "khudi"-nya, di mana kebebasan dipandang sebagai sarana mencapai eksistensi diri sebagai puncak eksistensi manusia sebagai wakil Tuhan di bumi, Sartre memandang kebebasan manusia berasal dari subjektivitas kesadaran diri.¹¹ Meskipun terdapat persamaan antara keduanya dalam hal penekanan pada kebebasan, perbedaan utama terletak pada konteks religius yang mendasari pandangan Iqbal. Jika eksistensi tersebut dipandang melalui lensa agama tertentu, maka akan ada nuansa dan pemaknaan yang berbeda dibandingkan dengan pandangan Sartre yang lebih sekuler. Dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* membahas prosedur belajar-mengajar yang memiliki atau tidak memiliki prinsip kebebasan

¹⁰ Sutisna.

¹¹ Elvira Purnamasari, “Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiranmuhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre),” *Manthiq* 2 (2017): 119–33.

dan adanya kesadaran diri dalam diri siswa yang belajar. Menurut Burhanuddin al-Zarnuji, kebebasan dalam menuntut ilmu terletak pada motivasi yang murni dan pribadi.¹² Ia menekankan bahwa belajar haruslah merupakan ungkapan rasa syukur atas karunia akal dan kesehatan fisik. Belajar seharusnya bukan tentang mendapatkan pengakuan dari orang lain atau mengejar kekayaan duniawi serta status di hadapan pejabat dan tokoh masyarakat. Sehingga esensi dari belajar adalah kebebasan individu untuk membebaskan diri dari kebodohan, meningkatkan kecerdasan, dan mensyukuri nikmat akal serta kesehatan tubuh. Tujuan ini bersifat mendalam dan mencerminkan kebebasan sejati dalam mencari ilmu. Maka penulis ingin membahas sisi kesadaran dan kebebasan (sebagai prinsip etis) dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Dengan demikian, kajian ini menjajaki kemungkinan adanya nilai eksistensialisme (Sartre) dalam gagasan wacana *Ta'lim al-Mutallim* yang masih relevan sampai hari ini. Penulis akan memfokuskan pada bagaimana kitab karya Imam Zarnuji yakni *Ta'lim al-Muta'allim* ditelaah dalam perspektif eksistensialisme Jean Paul Sartre. Penelitian ini dilakukan masih terbatasnya penelitian yang membahas tentang ranah eksistensialisme dalam diskursus pembelajaran atau proses belajar mengajar, sebagaimana terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Penelitian ini akan diperkuat di subbab berikutnya dengan terbatasnya penelitian yang bahkan belum ada yang membahas mengenai eksistensialisme Jean Paul Sartre dengan mengkaji dan menganalisis pada kitab ini. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai judul tersebut, mengingat kebebasan manusia yang dimaksud Sartre dengan etika di kitab *Ta'lim al-Muta'allim* begitu unik untuk dibahas, hal ini semakin tertarik penulis untuk meneliti.

B. Rumusan Masalah

Terdapat dalam proses penyusunan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa rumusan masalah menjadi tonggak utama dalam menentukan arah serta ruang lingkup penelitian. Rumusan masalah yang tepat akan membimbing langkah-langkah penelitian kearah yang relevan dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan penelitian ini. Maka dari latar belakang di atas terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

¹² Nur Khalifah, Muhammad Saleh, and Ahmad Fuadi, “Penerapan Menuntut Ilmu Pengetahuan Perspektif Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim,” *Khazanah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 1–16, <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>.

1. Apa saja gagasan-gagasan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan gagasan-gagasan eksistensialisme Jean Paul Sartre?
2. Bagaimana perspektif eksistensialisme Jean Paul Sartre memahami kitab *Ta'lim al-Muta'allim*?
3. Mengapa pemahaman eksistensialistik ini penting dalam konteks wacana etika dan pemikiran Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan rumusan masalah di atas secara singkat. Peneliti menyakini bahwa hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti, serta berpotensi memberikan kontribusi positif dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam konteks yang relevan. Maka diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gagasan-gagasan di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang diidentifikasi adanya gagasan eksistensi Jean Paul Sartre.
2. Untuk menganalisis dan menjawab kecurigaan eksistensi Jean Paul Sartre di kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
3. Membangun aktualisasi gagasan pemikiran Pendidikan Islam dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam, terutama dalam konteks interaksinya dengan eksistensialisme yang diprakarsai oleh Jean Paul Sartre. Melalui pemahaman mendalam terhadap kedua pradigma ini, kita dapat memperkaya wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip eksistensialisme dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam yang terdapat pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Diharapkan bahwa aktualisasi penelitian ini akan membantu menyajikan perspektif baru yang memungkinkan untuk memahami esensi pendidikan Islam dengan lebih baik, serta menemukan metode-metode baru yang relevan dan efektif dalam proses pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip eksistensialisme. Hal ini dapat membuka jalan bagi pengembangan pendidikan yang lebih holistik, memperkuat identitas keislaman sambil memperhatikan kebebasan individual dan tanggung jawab sosial, sehingga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia pendidikan secara keseluruhan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan beberapa tulisan yang penulis baca pada literatur kepustakaan yang membahas kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Zarnuji ada banyak peneliti yang mengkaji, begitu juga sebaliknya dengan penelitian eksistensialisme Jean Paul Sartre, namun untuk penelitian yang membahas Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Perspektif Eksistensi Jean Paul Sartre belum ada. Diantaranya penelitian tersebut sebagai berikut:

Skripsi karya Diana Mella Yussafina yang berjudul *Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya dengan Moral Manusia* dari UIN Walisongo Semarang. Skripsi yang ditulis membahas pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre dan mengetahui relevansinya pemikiran Jean Paul Sartre terhadap moral dalam ajaran Islam.¹³ Skripsi ini mempunyai persamaan yang dibahas dengan menitik beratkan pada eksistensialisme Jean Paul Sartre. Namun, perbedaan dalam skripsinya menelaah mengenai relevansinya moral ajaran Islam. Moral dalam ajaran Islam dengan eksistensi Sartre mempunyai motif tersendiri, sehingga motif tersebut dapat menjadikan perbedaan bahwa esensi lebih dulu dibandingkan dengan eksistensi. Maka, perbedaan penelitian penulis memfokuskan pada kitab etika karya Imam Zarnuji yaitu *Ta'lim al-Muta'allim* menurut sudut pandang eksistensi Jean Paul Sartre.

Selanjutnya, skripsi karya Ahmad Faizi yang berjudul *Etika Otentitas Jean Paul Sartre* dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian pada skripsi ini membahas keseluruhan dalam eksistensi Jean Paul Sartre mengenai konsep pemikiran dan etika otentitas yang dimiliki Jean Paul Sartre. Dasar etika ontentik yang tidak lepas dari filsafat eksistensialisme konsep yang dimiliki Jean Paul Sartre.¹⁴ Etika otentitas mengacu pada manusia yang menciptakan moralitasnya sendiri karena tidak ada moralitas objektif di dunia ini. Namun pada penelitian ini, penulis membedakan pembahasan yang dimaksud. Etika yang penulis bahas berdasarkan konsep pemikiran Imam Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan sudut pandang yang sama, yaitu menurut pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre.

Selanjutnya, skripsi karya Fakurosi Utu Istiqomah yang berjudul *Hubungan Antara Eksistensi Manusia dan Etika Menurut Ki Ageng Suryomentaram* dari UIN Walisongo Semarang. Penelitian pada ini membahas eksistensi manusia dan aktualisasi konsep eksistensi manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram.¹⁵ Beberapa tokoh yang dibahas untuk

¹³ Diana Mella Yussafina, “Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dan Relevansinya Dengan Moral Manusia,” *Biomass Chem Eng* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

¹⁴ Ahmad Faizi, “Etika Otentitas Jean Paul Sartre” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

¹⁵ Fakurosi Utu Istiqomah, “Hubungan Antara Eksistensi Manusia Dan Etika Menurut Ki Ageng Suryomentaram,” *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

menjelaskan eksistensi manusia secara umum melibatkan eksistensi Jean Paul Sartre, akan tetapi dalam skripsi ini tidak memfokuskan pada eksistensi Jean Paul Sartre karena penulis menyantumkan beberapa tokoh filsafat lainnya. Menjelaskan konsep etika menurut Ki Ageng Suryomentaram yang mengacu pada adat jawa menganggap etikanya mengarah pada hal-hal yang mistik, berbeda dengan penulis yang mengacu pada etikanya Imam Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* perspektif eksistensi Jean Paul Sartre.

Artikel yang berjudul *Merdeka Belajar dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre* oleh Isniani Maratus Sholihah, Farid Muhammad, Endang Fauziati, dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian pada ini membahas merdeka belajar untuk mencari sumber belajarnya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pada kurikulum ini guru bukan lagi sumber ilmu, akan tetapi lebih ditekankan sebagai fasilitator untuk mendampingi peserta didik menemukan dan mengembangkan potensinya secara optimal dan sejalan dengan konsep pendidikan eksistensi Jean Paul Sartre bahwa hakikat siswa adalah manusia yang memiliki kesadaran penuh akan dirinya.¹⁶ Penelitian penulis memiliki persamaan dengan mengangkat tokoh filsafat eksistensi Jean Paul Sartre namun, memiliki perbedaan yang terletak pada kitab yang akan penulis kaji yakni konsep etika pembelajaran yang dimiliki Imam Zarnuji pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* perspektif eksistensi Jean Paul Sartre.

Jurnal yang berjudul *Penerapan Menuntut Ilmu Pengetahuan Perspektif Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim* oleh Ahmad Fuad, Muhammad Saleh, Nur Khalifah dari STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura, *Khazanah : Journal of Islamic Studies*. Penelitian ini membahas tujuan menuntut ilmu dalam perspektif Syaikh Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang terbagi menjadi 3 yaitu, tujuan yang bersifat individual, tujuan sosial, tujuan profesional.¹⁷ Perbedaan penulis dengan penelitian ini bahwa terdapat nilai-nilai eksistensialistik yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Namun pada penelitian ini tidak menggunakan eksistensialistik Sartre untuk menemukan tujuan pembelajaran. Sedangkan penulis mencari ada atau tidaknya nilai eksistensialistik dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* perspektif Jean Paul Sartre.

Selanjutnya, jurnal yang berjudul *Konsep Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Az-Zarnuji: Studi Atas Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* oleh Ahmad Solihin dari Institut PTIQ Jakarta, Indonesia. Penelitian ini membahas eksistensi kurikulum pendidikan sebagai suatu pemikiran al-Imam Buhsan al-Islam az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-*

¹⁶ F Muhammad and E Fauziati, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre," *Jurnal Pendidikan* 32, no. 1 (2023): 11–18.

¹⁷ Khalifah, Saleh, and Fuadi, "Penerapan Menuntut Ilmu Pengetahuan Perspektif Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim."

Muta'allim. Tulisan ini mengkaji deskripsi konsep serta langkah-langkah yang semestinya dilakukan oleh para guru dan murid dalam pembelajaran. Pemikiran Imam Zarnuji tersebut akan memunculkan karakteristik kurikulum pendidikan yang memprioritaskan etika agama dengan teknik pembelajaran bersifat sosio-kultural serta psikologi-pendidikan.¹⁸ Perbedaan penulis dengan penelitian ini terletak kajian yang membahas konsep yang dimiliki Imam Zarnuji dengan eksistensi kebebasan manusia melalui pendekatan perspektif eksistensi Jean Paul Sartre.

Selanjutnya, skripsi karya Muhammad Fatkhur Rokhman yang berjudul *Konsep Moral dalam Buku Eksistensialism is a Humanism Karya Jean Paul Sartre* dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Penelitian yang lebih membahas kepada konsep moral yang ada pada buku Jean Paul Sartre dan memiliki relevansinya dengan konsep moral pancasila membuat anggapan buruk bagi masyarakat untuk bisa memahami konsep pemikiran Jean Paul Sartre yang memiliki kebebasan absolut yang meragukan terhadap moral yang dimilikinya.¹⁹ Skripsi ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penulis akan membahas secara khusus etika Imam Zarnuji dalam kitabnya, namun persamaanya juga membahas eksistensinya Jean Paul Sartre.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari banyaknya peneliti yang membahas dan mengkaji eksistensialisme Jean Paul Sartre, akan tetapi pembahasan mengenai pemikirannya belum ada secara spesifik menghubungkan konsep etika kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Zarnuji dalam pemikirannya. Begitu pun jurnal dan artikel lainnya yang membahas eksistensi Jean Paul Sartre yang melibatkan beberapa teori secara umum saja, tidak mengkhususkan pada tokoh tertentu yang sesuai dengan penelitian penulis. Maka penulis menitik beratkan pembahasan penelitian ini kepada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang menganalisis menggunakan perspektif eksistensi Jean Paul Sartre.

F. Kerangka Teori

Penyusunan proposal ini menggunakan beberapa teori secara umum untuk mengkaji dan mudah dipahami mengenai konsep pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre dan etika Imam Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai berikut:

1. Filsafat Eksistensialisme

¹⁸ Ahmad Solihin, “Konsep Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Az-Zarnūjī,” *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 02 (2021): 236–58, <https://doi.org/10.37542/1q.v4i02.247>.

¹⁹ Muhammad Fatkhur Rokhman, “Konsep Moral Dalam Buku Eksistensialism Is a Humanism Karya Jean Paul Sartre,” *NBER Working Papers* (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022).

Pengertian filsafat secara umum adalah pengetahuan yang dapat diperoleh secara objektif dan empiris melalui metode ilmiah. Dalam filsafat memiliki berbagai macam filsafat lainnya, salah satunya yaitu aliran eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan cabang dari filsafat yang menganggap bahwa eksistensi lebih dulu daripada esensi. Eksistensialisme juga diartikan sebagai eksistensi pada kebebasan dan tanggung jawab individu dalam menemukan dan menentukan tujuan hidupnya. Eksistensialisme membahas hubungan antara manusia dengan pengetahuan yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre sebagai berikut:

a. *Being and Nothingness*

Sartre mengembangkan konsep “kesadaran” yang bersifat intensional dengan menekankan bahwa kesadaran selalu terarah pada keberadaan dunia. Dalam pandangannya, “ada” merupakan nilai yang tampak dari sesuatu. Menurut Sartre, “ada” bersifat transfenomenal, artinya keberadaan sesuatu tidak selalu terungkap sepenuhnya dalam manifestasinya. Ada syarat bahwa “ada itu ada”, yang merujuk dalam menentukan ikatan antara kesadaran dan “keberadaan”, kita harus mempertimbangkan keberadaan yang bersifat suprafenomenal. Dengan kata lain, keberadaan sesuatu melampaui fenomena yang tampak dan mencakup aspek-aspek yang lebih dalam dan tidak selalu dapat diamati secara langsung.

b. *L'etre-en-soi (Being-in-Itself)*

Being-in-itself adalah keberadaan yang ada dalam dirinya sendiri, yang tidak memiliki kesadaran. Keberadaan ini bersifat tiada bagi dirinya sendiri karena penuh dan padat dengan keberadaan itu sendiri serta bersifat pasif, artinya tertutup tanpa adanya hubungan dengan hal lain. Oleh karena itu, keberadaan yang bersifat imanesi ini tidak dapat diwujudkan atau terpisah dari dirinya sendiri, dan tidak memiliki alasan apapun untuk keberadaanya. Peraturan ini hanya diterapkan untuk segala hal selain manusia, seperti benda-benda, hewan, dan tumbuhan.

c. *L'etre-pour-soi (Being-for-Itself)*

L'etre-pour-soi adalah ada-untuk-dirinya-sendiri, juga dikenal sebagai keberadaan yang memiliki kesadaran merujuk pada manusia. Sedangkan selain manusia adalah entitas yang tidak memiliki kesadaran. Manusia mempunyai keterikatan dengan keberadaanya sendiri dan bertanggung jawab atas eksistensinya, suatu karakteristik yang tidak ditemukan dalam *being-in-itself*. Kesadaran manusia umumnya tidak disebut sebagai kesadaran “akan” dirinya, melainkan hanya disebut sebagai kesadaran diri tanpa tambahan kata “akan”.

d. Kebebasan Manusia

Manusia harus menyadari bahwa kebebasan bertindak merupakan kebutuhan nyata dan prasyarat mendasar bagi kebebasan segala tindakan. Dengan melewati kebebasan ini, sebagai makhluk yang memiliki berkesadaran, manusia merencanakan kehidupannya, senantiasa bertindak, bergerak, dan mengubah kepribadian serta penampilannya menjadi berbeda dari sekarang. Maka manusia bebas karena ia bukan sekadar dirinya sendiri, melainkan menghadirkan dirinya. Manusia tidak selalu menjadi dirinya yang sebenarnya, karena kesadaran tidak pernah sepenuhnya mencerminkan sesuai dengan kondisi manusia saat ini.

e. Ontologis

Ontologi kerap kali diidentikkan dengan metafisika. Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang ada. Ontologi menjadi pembahasan utama dalam filsafat, di mana membahas tentang realitas atau kenyataan. Pada dasarnya, ontologi berbicara tentang asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang “ada”, karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut. Ontologi merupakan asas dalam menetapkan batas ruang lingkup wujud yang menjadi objek penelaahan serta penafsiran tentang hakikat realitas (metafisika).²⁰

Ontologi meliputi permasalahan hakikat ilmu, hakikat kebenaran, dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan yang tidak terlepas dari pandangan tentang apa dan bagaimana yang ada (being) itu. Paham idealisme atau spiritualisme, materialisme, dualisme, pluralisme, dan seterusnya merupakan paham ontologis yang akan menentukan pendapat dan bahkan keyakinan kita masing-masing tentang apa dan bagaimana kebenaran dan kenyataan yang hendak dicapai oleh ilmu tersebut. Ontologi pada dasarnya berbicara tentang hakikat “ada” dalam ilmu pengetahuan, hakikat objek pengetahuan, dan hakikat hubungan subjek-objek ilmu. Dalam meninjau ilmu pengetahuan secara ontologis, pembahasannya mencakup pemeriksaan dan analisis terhadap ilmu pengetahuan berdasarkan apakah ilmu pengetahuan itu benar-benar ada atau tidak. Contohnya dalam Manajemen Pendidikan Islam, secara ontologis pembahasannya terfokus pada apakah Manajemen Pendidikan Islam benar-benar ada, bukan hanya sebagai program studi, tetapi juga apakah ilmu yang diajarkan di dalamnya berbeda dengan Manajemen Pendidikan pada umumnya.

²⁰ R. S Dewi, “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi,” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 177–83.

Ontologi mencoba membuktikan dan menelaah bahwa sebuah ilmu pengetahuan benar-benar dapat dibuktikan keberadaannya. Ontologi ilmu meliputi seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji melalui pancaindra manusia. Ilmu mempelajari objek-objek empiris seperti bebatuan, binatang, tumbuhan, dan manusia. Ilmu juga mempelajari berbagai gejala maupun peristiwa yang pada dasarnya memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Jika dilihat dari objek yang telah dikajinya, ilmu dapat disebut sebagai suatu pengetahuan empiris, di mana objek-objek yang berada di luar jangkauan manusia tidak termasuk ke dalam bidang kajian keilmuan tersebut.

f. Metafisis

Dalam perspektif metafisik Muhammad Iqbal, konsep pemikirannya yang signifikan adalah mengajak umat Islam untuk bangkit dari ketertinggalan dengan cara merekonstruksi jiwa, baik secara fisik maupun metafisik melalui karya ilmiahnya. Iqbal percaya bahwa melalui karyanya, ia dapat membangkitkan daya hidup kaum Muslim agar maju, terus bergerak, dan tidak tinggal diam. Menurut Iqbal, manusia memiliki potensi akal dan perangkat indriawi yang terpusat dalam satu kesatuan yang disebut jiwa. Jiwa ini mampu menjangkau segala sesuatu yang dapat dilihat oleh indriawi manusia (fisika) maupun yang tidak dapat dilihat (metafisika), sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mengembangkan kemampuannya dalam hal metafisika.²¹

Iqbal menyatakan bahwa terdapat dua macam pengetahuan yang dapat digali dari potensi manusia. Pertama, pengetahuan alam yang melibatkan akal dalam jiwa sebagai instrumen bagi pencapaian pengetahuan dan peradaban materi (fisika). Kedua, pengetahuan keagamaan yang bertumpu pada kekuatan hati (metafisika). Melalui perangkat hati atau eksplorasi perenungan dan latihan, manusia dapat mengetahui seutuhnya hakikat ketuhanan.

Iqbal ingin membangun metode baru tentang pengetahuan yang dapat diaplikasikan oleh umat Islam, berbeda dengan filsafat dan metafisika Barat. Dalam perspektif ini, Iqbal berpendapat bahwa akal diposisikan pada tingkat yang lebih tinggi sehingga dapat mempelajari hakikat ketuhanan, sekaligus menjangkau wujud Tuhan dan kenabian. Menurut Iqbal, keimanan kepada Tuhan tidak hanya dapat dijangkau oleh akal seperti yang dilakukan kaum Mu'tazilah melalui pembuktian premis-premis akal, atau oleh para filosof melalui argumen-argumen rasio. Pandangan Iqbal tentang argumen ortodoksi sangat bertentangan dengan konsep pemikirannya. Namun, ia

²¹ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Stanford University Press, 2013), h. 203.

berpendapat bahwa keimanan kepada Tuhan dapat direalisasikan dengan sinergi penalaran, perenungan, dan pengalaman batin. Dalam hal ini, keimanan kepada Tuhan dapat direalisasikan melalui kemampuan kasatmata dan juga oleh hati.

2. Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam adalah suatu kajian filosofis yang mendalam mengenai berbagai masalah yang timbul dalam kegiatan pendidikan, dengan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber primer. Pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, digunakan sebagai sumber sekunder untuk memperkaya kajian ini. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, disusun oleh Imam Zarnuji, menjelaskan etika dan moral melalui pendidikan Islam sebagai pedoman untuk belajar yang sesuai dengan kaidah al-Qur'an dan al-Hadist yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, Filsafat Pendidikan Islam secara singkat dapat diartikan sebagai filsafat pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.

Berbeda dengan filsafat eksistensialisme Sartre yang bercorak kebebasan absolut tanpa batasan etika, Filsafat Pendidikan Islam berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika dan moral yang diajarkan dalam Islam, meskipun tetap mengakui adanya kebebasan dalam lingkup aturan-aturan yang sesuai dengan agama Islam. Hal ini memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam proses pendidikan. Filsafat Pendidikan Islam memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas, sesuai dengan ajaran Islam.

a. Eksistensialisme Muhammad Iqbal

Eksistensi manusia dalam pandangan Muhammad Iqbal diterangkan dalam filsafat *khudi*-nya. Pandangannya tentang *khudi* ini didasarkannya dari Al-Qur'an, yang menurutnya dengan cara sederhana dan penuh daya menekankan individualitas dan keunikan manusia. Iqbal menegaskan bahwa setiap individu adalah unik dan memiliki tanggung jawab penuh atas tindakannya sendiri. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa satu individu mustahil menanggung beban perbuatan individu lain dan hanya akan memperoleh apa yang diusahakannya.²² Dari sini, Iqbal menunjukkan bahwa eksistensi manusia adalah pribadi yang bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, dan ia hanya akan mendapat apa yang ia usahakan. Ini berarti manusia hanya akan menjadi seperti apa yang ia usahakan, bagaimana eksistensinya terbentuk sesuai dengan apa yang ia kerjakan.

²² Iqbal, h. 115.

Dengan menekankan individualitas manusia, Iqbal memandang eksistensi manusia bukanlah sebagai objek yang dikutuk atau diberi rahmat oleh Tuhan secara otomatis, melainkan sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab terhadap tindakannya di muka bumi. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia adalah kebebasan. Namun, kebebasan di sini adalah kebebasan yang merupakan anugerah dari Tuhan, sehingga kebebasan manusia tidak bertentangan dengan eksistensi Tuhan.

Bagi Iqbal bahwa manusia adalah *khudi* atau ego yang terbatas, sedangkan Tuhan adalah *Khudi* atau Ego Mutlak. Sehingga, eksistensi Tuhan merupakan syarat dari eksistensi manusia. Inilah landasan dalam bangunan eksistensialisme Muhammad Iqbal yang religious senantiasa menghubungkan eksistensi Tuhan dengan eksistensi manusia dan tidak pernah menempatkannya dalam posisi yang bertentangan. Dalam filsafat *khudi*-nya, Iqbal menekankan bahwa manusia, dengan kebebasannya, memiliki potensi untuk berkembang dan bertanggung jawab atas nasibnya sendiri, sementara tetap berada dalam kerangka hubungan yang harmonis dengan Tuhan yang Maha Kuasa.

b. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*," yang berarti adat, kebiasaan, akhlak, perasaan, sikap, atau cara berpikir. Dalam bahasa Latin, istilah yang serupa adalah "*mos*" atau "*mores*," yang berarti moral atau adat kebiasaan. Moral dapat dianggap sinonim dengan etika yang merupakan ilmu yang membahas tentang adat kebiasaan. Aristoteles mengartikan etika sebagai "*terminus technicus*" atau *manner and custom* (cara dan kebiasaan). Sebagai "*terminus technicus*," etika dipelajari dalam ilmu pengetahuan yang membahas perbuatan atau tindakan manusia. Sebagai cara dan kebiasaan, etika terkait dengan tata cara dan adat yang melekat dalam kodrat manusia yang berhubungan dengan pengertian baik dan buruk suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu tentang apa yang lebih baik dan apa yang buruk serta tentang kewajiban dan hak. Etika juga dapat diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak, serta nilai mengenai yang benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Etika adalah cabang dari *axiologi* yang membahas tentang benar dan salah dalam konteks kesusilaan. Kesusilaan merujuk pada dasar, prinsip, dan aturan yang lebih baik (su = lebih baik, sila = aturan hidup). Dari pengertian ini, muncul predikat yang membedakan perbuatan baik (susila) dari yang tidak baik (asusila), karena etika

membahas sifat-sifat yang membuat seseorang dianggap sebagai orang bajik, lawan dari orang jahat.

c. Moral

Kata moral sering kali dianggap sinonim dengan etika, yang berasal dari kata "ethos" dalam bahasa Yunani Kuno, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berpikir. Secara etimologis, kata moral berasal dari kata "mos" dalam bahasa Latin, dengan bentuk jamaknya "mores," yang berarti tata cara atau adat istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral yang meskipun berbeda dalam bentuk formalnya, memiliki substansi materiil yang sama. Sumber dasar ajaran moral mencakup tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi-ideologi tertentu.

Namun, etika berbeda dari ajaran moral bahwa etika adalah filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Etika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari dan menganalisis ajaran-ajaran moral, bukan sebagai ajaran tambahan melainkan sebagai landasan pemikiran. Oleh karena itu, etika dan ajaran moral tidak berada pada tingkat yang sama. Etika tidak memberi tahu bagaimana kita harus hidup, melainkan ajaran moral yang melakukannya.

Dalam pandangan ini, etika berperan sebagai kajian yang mengeksplorasi dasar-dasar dan prinsip-prinsip moral yang telah ada, memberikan analisis kritis terhadap tradisi, adat, dan ajaran yang membentuk perilaku manusia. Etika meneliti apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, dalam konteks kesusastraan dan budi pekerti, menghubungkan pandangan-pandangan tersebut dengan filosofi dan pemikiran yang lebih mendalam. Dengan demikian, etika tidak hanya memaparkan apa yang seharusnya dilakukan, tetapi juga mengevaluasi dan memahami alasan di balik ajaran-ajaran moral tersebut.

Sebagaimana dikutip oleh Bambang Daroeso merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut:

1. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
2. Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

3. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas, perlu diberikan penjelasan bahwa substansi materiil dari ketiga batasan tersebut tidak berbeda, yaitu berkaitan dengan tingkah laku. Namun, bentuk formal ketiga batasan tersebut berbeda. Batasan pertama dan kedua hampir sama, yaitu berupa seperangkat ide tentang tingkah laku dan ajaran tentang tingkah laku. Sementara itu, batasan ketiga merujuk pada tingkah laku itu sendiri. Pada batasan pertama dan kedua, moral belum berwujud sebagai tingkah laku, melainkan masih menjadi acuan dari tingkah laku tersebut. Pada batasan pertama, moral dipahami sebagai nilai-nilai moral. Pada batasan kedua, moral dipahami sebagai nilai-nilai moral atau norma-norma moral. Sedangkan pada batasan ketiga, moral dipahami sebagai tingkah laku, perbuatan, atau sikap moral. Semua batasan tersebut tidak salah, karena dalam percakapan sehari-hari, moral sering dimaksudkan sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip, atau norma. Namun, lebih konkret dari itu, moral juga sering dimaksudkan sebagai tingkah laku, perbuatan, sikap, atau karakter yang didasarkan pada ajaran, nilai, prinsip, atau norma.

d. Etis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "etis" berarti sesuai dengan etika atau prinsip perilaku yang disepakati secara umum. Seseorang dianggap etis jika ia berperilaku sesuai dengan norma-norma etika yang berlaku. Berdasarkan berbagai referensi, etika dapat disimpulkan sebagai ilmu yang membahas kesusailaan dan perilaku manusia dalam interaksi sosial, mencakup prinsip dan aturan tentang tingkah laku yang benar. Ketika kita melihat seseorang berperilaku tidak sesuai dengan etika, kita cenderung menganggapnya kurang etis, tidak etis, atau bahkan kurang ajar jika perilakunya sangat menyimpang. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan kita dengan orang lain selalu melibatkan etika, sehingga pemahaman tentang etika menjadi sangat penting. Tujuannya adalah agar hubungan kita dengan orang lain berjalan harmonis, tanpa ada yang merasa direndahkan, tidak dihargai, atau tidak dianggap sebagai pribadi yang berharga.

e. Tatakrama

Tata krama adalah aturan berperilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar. Menerapkan tata krama yang baik dalam sikap dan tindakan akan membuat orang lain merasa nyaman dan

senang. Tata krama berasal dari dua kata: "tata," yang berarti aturan, norma, atau adat, dan "krama," yang berarti sopan santun, perilaku santun, tingkah laku yang santun, bahasa yang santun, serta tindakan yang santun. Dengan menerapkan tata krama, seseorang akan lebih dihormati dan membuat orang lain enggan berperilaku kasar, sehingga hubungan baik dengan orang lain lebih mudah terjalin. Tata krama juga membantu menciptakan ketertiban, keserasian, keselarasan, keamanan, kedamaian, dan rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh sederhana dari penerapan tata krama adalah mengucapkan kata "terima kasih" atau "tolong." Ketika membutuhkan bantuan orang lain, kita sebaiknya mengucapkan "tolong," dan ketika seseorang membantu, kita sebaiknya mengucapkan "terima kasih." Kedua kata ini adalah pondasi penting dalam tata krama, karena dengan mengucapkannya, orang yang menolong akan merasa dihargai.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif yaitu salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.²³ Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan kegiatan penelitian secara objektif dalam kaitannya dengan realitas subjektif penelitian. Dalam hal ini subjektivitas berlaku pada realitas yang diselidiki dalam arti realitas dilihat dari sudut pandangan data yang diteliti. Metode ini menggunakan studi pustaka (*Literature review*) yaitu berupa metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.²⁴ Data yang dilakukan dengan cara mengkaji informasi yang terdapat pada buku-buku, artikel, arsip, perpustakaan serta data lainnya yang berkaitan dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan Eksistensi Jean Paul Sartre.

2. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini menggunakan *Literature review* (penelusuran pustaka) yang mencari bahan atau sumber bacaan penelitian terdahulu sangat berperan unutuk membentuk suatu kerangka

²³ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

²⁴ Adlini et al.

berfikir di dalam penelitian berupa jurnal, buku-buku, artikel, dokumen, serta lainnya yang terkait dengan diteliti mengenai kitab *Ta'lim Muta'allim* dan eksistensialisme Jean Paul Sartre sehingga menemukan pembaharuan atau kelebihan terhadap penelitian sebelumnya.²⁵

3. Sumber Data

Sumber data primer pada penelitian ini adalah buku *L'Existentialism et un humanism (Existentialism and Humanisme)* oleh Jean Paul Sartre yang dipublikasikan pada tahun 1946 juga sudah diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto pada tahun 2002 diterbitkan dari Pustaka Pelajar Yogyakarta. Kemudian buku lainnya adalah *Being and Nothingness* oleh Jean Paul Sartre diterbitkan pada tahun 1943, juga yang sudah diterjemahkan oleh Sarah Richmond penerbitan buku pada tahun 22 Juni 2018 membahas pentingnya kehidupan tidak ditentukan sebelumnya oleh Tuhan atau alam, melainkan sesuatu yang menjadi tanggung jawab kita sendiri.

Sumber data selanjutnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* oleh Imam Zarnuji yang sudah diterjemahkan oleh H. Nailul Huda, M.Pd pada tahun 2015 diterbitkan Santri Salaf Press Kediri.²⁶ Membahas etika metode pembelajaran yang telah dikarang oleh Imam Zarnuji. Dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* (Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu Yang Benar) oleh Imam Zarnuji yang telah diterjemahkan oleh Abdul Kadir Aljufri pada tahun 2009 diterbitkan Mutiara Ilmu Surabaya.²⁷

Kemudian sumber data sekunder diambil dari penelitian yang berupa literature baik buku, artikel, jurnal, skripsi atau penelitian yang menunjang untuk mendukung penelitian ini. Diantaranya ialah *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim)* oleh Irwandi dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,²⁸ *Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)* oleh Hafidz Idri Purbajati dari STIS Miftahul Ulum Lumajang,²⁹ *Etika Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik* oleh Zulkifli Tanjung dari

²⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

²⁶ M. Fathullah H. Nailul Huda, *Ta'lim Muta'allim Kajian Dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015).

²⁷ Syeikh Az-Zarnuji terj. Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'allim, Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu Yang Benar* (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2016).

²⁸ I Irwandi, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim)," *Edumaniora* 01 (2022): 19–29, <https://journal.cdfpublisher.org/index.php/edumaniora/article/download/24/23>.

²⁹ H.I Purbajati, "Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim Dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-Faktor Pendidikan)," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2019): 1–32.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,³⁰ *Kandungan Kitab Ta'lim Muta'allim dan Relevansinya Pendidikan Kontemporer* oleh Mushofa dari IAIN Syekh Nurdjati Cirebon,³¹ *Existentialism in American Education Philosophy* oleh David E. Denton dari *International Review of Education*,³² *On Existentialism and Education* oleh W. R. Niblett dari *British Journal of Education Studies*,³³ *Existentialism and Education* oleh Robert W. Boos dari *Journal of Thought*,³⁴ *The Soul: An Existentialist Point of View* oleh Shai Frogel dari *Human Studies*,³⁵ dan masih banyak lainnya sumber data sekunder yang mendukung sebagai bahan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang penulis gunakan untuk menganalisis sumber penelitian berupa buku-buku, skripsi, jurnal, dan artikel merupakan sumber ilmiah untuk memilah-milah pengertian terdahulu sehingga memperoleh pemahaman yang jelas tentang objek yang diteliti. Terdapat beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematik sehingga dapat lebih mudah dipahami.³⁶ Peneliti menggunakan metode penulisan ini untuk menguraikan atau menjelaskan secara sistematis pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre dengan cara yang mudah dipahami.

b. Metode Analisis

Metode analisis ini adalah alat untuk menganalisis teks yang mengandung makna tertulis yang jelas. Menurut Holsti, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moloeng, menjelaskan bahwa *content analysis* adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Peneliti menganalisis pemikiran eksistensialisme Sartre dengan menggunakan analisis ini untuk menemukan fitur karakteristik dan makna yang terdapat dalam kandungan sumber tersebut.

³⁰ Zulkifli Tanjung, “Etika Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 4618–26.

³¹ Mushofa, “Kandungan Kitab Ta’lim Muta’lim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer,” *Indonesian Journal of Education and Social Sciences* 2, no. 1 (2023): 22–33, <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i1.355>.

³² Denton E. David, “Existentialism in American Education Philosophy” 35, no. 3 (1989): 349–51.

³³ W. R. Niblett, “On Existentialism and Education” 2, no. 2 (1954): 101–11.

³⁴ Robert W. Boos, “EXISTENTIALISM & EDUCATION” 5, no. 2 (1970): 113–17.

³⁵ Shai Frogel, “The Soul: An Existentialist Point of View,” *Production* 7, no. 27 (2010): 2008–10, <https://doi.org/10.1007/s>.

³⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 6.

c. Metode Interpretasi

Metode interpretasi melibatkan analisis atau penafsiran data yang telah diperoleh oleh peneliti untuk menghasilkan gagasan atau teori baru.³⁷ Metode yang mengandalkan bukti objektif bertujuan mencapai pemahaman yang akurat tentang pemikiran manusia. Setelah peneliti menjelaskan dan menganalisis data, maka peneliti akan menggunakan metode interpretasi ini untuk menilai relevansi eksistensialisme Jean-Paul Sartre dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Pendekatan yang digunakan terhadap penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan etika sebagai objek yang dijadikan pembahasan dalam penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengerajan skripsi ini juga agar lebih mudah dipahami dan tersusun secara sistematis, peneliti menyusun pembahasan skripsi ini ke dalam lima bab, dimana setiap bab terdiri dari beberapa subbab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Intinya bab ini merupakan bab pendahuluan dari penelitian skripsi ini.

Bab kedua menjelaskan tentang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan pengarangnya yakni Musthafa al-Zarnuji. Memang kelihatan berbeda dan tidak ada hubungannya sama sekali, namun oleh karena posisinya sebagai perspektif atau pendekatan yang akan digunakan dalam skripsi ini, peneliti akan menjelaskan tentang eksistensialisme yang diusung oleh Jean Paul Sartre, mulai dari sejarah, karya-karya serta peta pemikiran dan poin-poin utama tentang eksistensialisme.

Bab ketiga menjelaskan tentang elemen-elemen eksistensialistik yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* baik dari latar belakang kitab itu ditulis maupun dari sisi content kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Mengidentifikasi elemen atau gagasan tersebut penting sebagai langkah awal untuk menunjukkan fakta-fakta eksistensialistik dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Bab keempat akan menganalisis lebih dalam perspektif eksistensialistik di atas, khususnya baik dalam konteks filsafat pendidikan Islam maupun pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karenanya, peneliti menyadari bahwa kajian ini akan banyak menyinggung filsafat pendidikan. Meskipun demikian, aktualisasi penelitian ini diharapkan dapat memberi

³⁷ Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif."

kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks interaksinya. Bersama eksistensialisme yang digagas oleh Jean Paul Sartre.

Bab kelima sekaligus bab terakhir merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan pembahasan yang telah dibahas, maka kitab *Ta'lim al-Muta'allim* perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre dapat dirangkum menjadi dua kesimpulan, diantara lain adalah:

Pertama, gagasan yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat dipahami melalui interpretasi mendalam tentang nilai-nilai eksistensialisme Jean Paul Sartre yang terkandung di dalamnya. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mengemukakan bahwa proses pendidikan harus dijalani dengan kebebasan, sesuai dengan metode ajaran yang disediakan oleh Imam Zarnuji. Kebebasan dalam belajar ini bertujuan agar murid tidak hanya menerima ilmu pengetahuan secara pasif, tetapi juga mengembangkan karakter yang baik dan memiliki etika atau akhlak yang mulia. Dengan kesadaran penuh, murid dapat mencapai tujuan-tujuan penting dalam pendidikan, seperti kebermanfaatan ilmu, keberkahan dari guru, dan ridho Allah SWT. Konsep kesadaran yang diajarkan ini selaras dengan pandangan Sartre tentang kebebasan manusia, yang memungkinkan individu untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan jati diri dan pencarian makna kehidupan.

Kedua, pendekatan perspektif eksistensialisme Jean Paul Sartre terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat di aktualisasikan dengan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Dalam hal kebebasan ontologis, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan mereka. Sartre lebih fokus pada individualisme dan kebebasan pribadi, sementara Imam Zarnuji menekankan tanggung jawab sosial dan manfaat kolektif. Kedua perspektif ini memberikan wawasan berharga tentang cara manusia memahami dan mengarahkan kesadarannya, baik dalam pencarian makna pribadi maupun dalam usaha memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.
2. Dalam hal kebebasan metafisik, pandangan Sartre dan Imam Zarnuji memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya kebebasan individu, namun tujuan akhirnya sangat berbeda. Kebebasan menurut Imam Zarnuji bertujuan untuk mencapai ketaatan dan kedekatan kepada Tuhan, dengan kebebasan yang digunakan untuk menjalankan perintah agama dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, kebebasan menurut Sartre bertujuan untuk mencapai eksistensi yang autentik, di mana individu bebas dari segala

bentuk otoritas eksternal, termasuk Tuhan, sehingga dapat membuat pilihan yang sepenuhnya independen dan bertanggung jawab secara pribadi.

3. Dalam hal kebebasan etis, ada kesamaan dalam konsep kebebasan belajar. Menurut Sartre, manusia memiliki kesadaran dan pemikiran tentang dirinya sendiri. Eksistensialisme Sartre dapat diterapkan pada guru dan murid melalui kebebasan dalam berdiskusi, mengembangkan metode pembelajaran, dan mencari sumber informasi, sehingga tercipta suasana belajar yang ideal, nyaman, dan menyenangkan. Secara etis, pendidikan Islam tidak membatasi kebebasan selama tetap berada dalam lingkup ajarannya.

B. Saran

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mendalami gagasan-gagasan yang bertentangan dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, terutama melalui perspektif atau kritik eksistensialisme terhadap pandangan Imam Zarnuji mengenai kebebasan manusia. Terdapat beberapa gagasan dalam kitab ini yang mungkin tidak lagi relevan jika diterapkan dalam metode pembelajaran modern. Namun, alasan mengapa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masih digunakan dalam pendidikan modern hingga sekarang adalah karena beberapa gagasan Imam Zarnuji tetap relevan dalam menangani masalah moral di kalangan murid. Salah satu contohnya adalah pentingnya penghormatan terhadap guru. Meskipun murid dianjurkan untuk memiliki kebebasan, penghormatan ini tidak boleh menghilangkan etika dan akhlak yang baik. Dengan demikian, kebebasan yang diberikan kepada murid tidak mengarah pada perilaku yang semena-mena atau melanggar batas. Integrasi antara kebebasan dan etika ini membantu memastikan bahwa murid dapat berkembang secara mandiri tanpa mengesampingkan nilai-nilai moral yang penting dalam proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada elemen-elemen yang perlu diperbarui, inti dari ajaran Imam Zarnuji masih memiliki nilai yang signifikan dalam konteks pendidikan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Setyo Wibowo. “Sartre: Eksistensi Mendahului Esensi.” *Basis*, 2020, 1–15.
- Abdulloh, M. Yatimin. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Ariwidodo, Eko, and Nasrulloh. “Pendidikan Humanisme Jean-Paul Sartre.” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2022): 233–49. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.303>.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Prancis*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Boos, Robert W. “EXISTENTIALISM & EDUCATION” 5, no. 2 (1970): 113–17.
- Cahyani, Puput Dwi. “Sartre ; Biografi Dan Pemikiran,” 1900, 1–6.
- David, Denton E. “Existentialism in American Education Philosophy” 35, no. 3 (1989): 349–51.
- Dewi, R. S. “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi.” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 177–83.
- Drijarkara, N. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1989.
- Drs. H. Muzairi, MA. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Education, Journal Islamic, Adila Trinita Rahman, Muhammad Faqih, and Nadia Nisa Azzahro. “Pandangan Dalam Islam Tentang Akhlak Dan Etika” 1 (2023): 85–93.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Faizi, Ahmad. “Etika Otentitas Jean Paul Sartre.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Fauziyah, Helmiyatunnisa, and Nadia Ayuna. “Eksistensialisme Dalam Filsafat Ilmu : Hubungan Antara Manusia Dan Pengetahuan,” 2022, 713–24.

Frogel, Shai. “The Soul: An Existentialist Point of View.” *Production* 7, no. 27 (2010): 2008–10. <https://doi.org/10.1007/s...>.

H. Nailul Huda, M. Fathullah. *Ta’lim Muta’allim Kajian Dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*. Kediri: Santri Salaf Press, 2015.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Hanafi, Ahmad. *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Hasan, Fuad. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1992.

Iqbal, Mohammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford University Press, 2013.

Irawati, Dini, and Izzuddin Musthafa. “Konsep Ilmu Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Urgensinya Pada Pendidikan.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 8 (2021): 931–41. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.367>.

Irwandi, I. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta’lim Muta’allim).” *Edumaniora* 01 (2022): 19–29. <https://journal.cdfpublisher.org/index.php/edumaniora/article/download/24/23>.

Istiqomah, Fakurosi Utu. “Hubungan Antara Eksistensi Manusia Dan Etika Menurut Ki Ageng Suryomentaram.” *Proceedings of the National Academy of Sciences*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

Khalifah, Nur, Muhammad Saleh, and Ahmad Fuadi. “Penerapan Menuntut Ilmu Pengetahuan Perspektif Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim.” *Khazanah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 1–16. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>.

Khan, Muhammad Abdurrahman. *Sumbangan Umat Islam: Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan*. Bandung: Rosda Offset, 1988.

Khasanah, Wikhdatur. “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.

Khusna, Nurul. *Filsuf Eksistensialisme Imajinatif*. Yogyakarta: SOCIALITY, 2017.

Leahy, Louis. *Manusia Di Hadapan Allah 3 Kosmos Manusia Dan Allah*. Yogyakarta: Kanisius,

1986.

Mahfuz, Al, Ilyas Husti, and Alfiah Alfiah. "Hadis Tentang Niat Dan Korelasinya Terhadap Motivasi Bagi Peserta Didik." *Perada* 3, no. 2 (2020): 101.
<https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.230>.

Mahmuddin Siregar. "Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre." *Yurisprudentia* 01 No. 02 (2015): 30–46.

Mudakir, Ali Sabana. "Pengaruh Pembelajaran Kitab Talim Al-Mutaallim Terhadap Pembentukan Karakter Dan Prestasi Belajar Santri." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 2, no. 2 (2017): 211–41.

Muhammad, F, and E Fauziati. "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre." *Jurnal Pendidikan* 32, no. 1 (2023): 11–18.

Mushofa, Mushofa. "Kandungan Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer." *Indonesian Journal of Education and Social Sciences* 2, no. 1 (2023): 22–33. <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i1.355>.

Musthafa, Izzuddin, Ateng Rohendi, Mada Sumringah Sari, Cucu Komariah, Nadia Kurnia, and Fauziah. "Niat Dalam Mencari Ilmu (Studi Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum Karya Al-Zurnuji)(Kelezatan Ilmu)." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 586. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7939/5339>.

Nandya, Anisa. "Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)." *Mudarissa* 2, no. 1 (2010): 163–328.
<https://media.neliti.com/media/publications/154519-ID-none.pdf>.

Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.

Niblett, W . R . "On Existentialism and Education" 2, no. 2 (1954): 101–11.

Purbajati, H.I. "Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim Dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-Faktor Pendidikan)." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2019): 1–32.

Purnamasari, Elvira. "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiranmuhammad Iqbal Dan Jean Paul Sartre)." *Manthiq* 2 (2017): 119–33.

Rohmah, Lailatu. "EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan Eksistensialisme Dalam Pendidikan" 5, no. 1 (2019): 2614–0217.

Rokhman, Muhammad Fatkhur. "Konsep Moral Dalam Buku Eksistensialism Is a Humanism Karya Jean Paul Sartre." *NBER Working Papers*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Sartre, Jean Paul. *Eksistensialisme and Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Siti Taurat Aly. *Pengantar Etika Islam*. Solo: CV. Diponegoro, 1990.

Soemargono, Soejono. *Filsafat Abad 20 Bernard Delfgaauw*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.

Solihin, Ahmad. "Konsep Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Az-Zarnūjî." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 02 (2021): 236–58.
<https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.247>.

Spade, Paul Vincent. *Jean-Paul Sartre 's Being and Nothingness Course Materials. Notes*, 1996.

Sutisna, Usman. "Etika Belajar Dalam Islam." *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2020): 49–58.

Syukri, Ahmad. "Tema Sentral Dalam Pemikiran Jean Paul Sartre." *Filsafat Eksistensialisme* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/tajdid.v22i1.280>.

Tambunan, Sihol F. "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 18, no. 2 (2016): 215–32.
<https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/412/304>.

Tanjung, Zulkifli. "Etika Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 4618–26.

terj. Abdul Kadir Aljufri, Syeikh Az-Zarnuji. *Terjemah Ta 'lim Muta 'allim, Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu Yang Benar*. Surabaya: MUTIARA ILMU, 2016.

Titus Harlond H, Marilyn S Smith, Richard T Nolan. *Persoalan Persoalan Filsafat Terjemahan M Rasjidi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Yussafina, Diana Mella. "Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dan Relevansinya Dengan Moral Manusia." *Biomass Chem Eng*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

Zubair, Achmad Charris. "Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam." *Jurnal Filsafat*, no. 20

